

PENGARUH DIVIDEN PER SHARE DAN EARNING PER SHARE TERHADAP HARGA SAHAM INDUSTRI MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA PERIODE 2008 -2012

Rudi Setiawan

ABSTRACT. *This research is approved to know the effect of Dividend Per Share (DPS) and Earning Per Share (EPS) on stock prices at Go Public companies in the ExchangeIndonesia securities and based on samples (purposive sampling) in cankan 7 companies Manufacturing industries that report complete and published financial reports Dividend for five consecutive years ie from 2008 to 2012. DataUsed is secondary data. The results showed thatPartial DPS has no significant effect on the stock price of the company Manufacturing industry in Indonesia Stock Exchange 2008 period s.d. 2012. In terms of theory, The results of this study are in accordance with the first opinion in the irrelevance theory The influence of dividend policy on stock prices. This theory assumes that Dividend policy has no impact on the value of the company. While Partially EPS has a significant influence on the stock price of the company Manufacturing industry in Indonesia Stock Exchange 2008 period s.d.2012. EPS and DPS Simultaneous (together) have a significant effect on stock prices Manufacturing industry companies in Indonesia Stock Exchange.*

Keywords: *Earning Per Share, Earning Per Share, stock quotes and financial statements.*

PENDAHULUAN

Di dalam lingkup literasi keuangan dijelaskan mengenai bagaimana individu atau kelompok bisa bijak didalam menggunakan uang terutama yang berhubungan dengan Lembaga Jasa Keuangan. Literasi Keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan dan keterampilan konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan baik (Otoritas Jasa Keuangan).

Salah satu sektor jasa keuangan yang ada di Indonesia itu adalah Pasar Modal yang produknya lebih dominan ke investasi. Pasar Modal adalah merupakan pasar tempat bagi perusahaan dan pemerintah untuk mendapatkan permodalan (pendanaan) selain bank (Otoritas Jasa Keuangan). Sumber pendanaan ini akan bermanfaat bagi pemerintah dan perusahaan untuk melakukan peningkatan modal kerja, pengembangan dan perluasan usaha, pembangunan infrastruktur sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Salah satu faktor pendukung dari berjalannya operasional pasar modal indonesia adalah investor. Dengan adanya seorang investor, perusahaan yang memperjualbelikan saham/ modal nya di pasar modal dapat mendapatkan dana dari investor tersebut. Untuk bisa berinvestasi di Pasar Modal Seorang investor tentunya memerlukan informasi-informasi yang berkaitan dengan perusahaan tersebut. Salah satunya adalah informasi EPS suatu perusahaan yang menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham.

Earnings Per Share (EPS) merupakan alat analisis tingkat profitabilitas perusahaan yang menggunakan konsep laba konvensional. EPS adalah salah satu dari dua alat ukur yang sering digunakan untuk mengevaluasi saham biasa disamping PER (Price Earning Ratio) dalam lingkaran keuangan (Fabozzi, 1999: 359).

Menurut Dictionary of Accounting (Abdultah, 1994: 77) laba bersih per saham adalah Pendapatan bersih perusahaan selama setahun dibagi dengan jumlah rata-rata lembar saham yang beredar, dengan pendapatan bersih tersebut dikurangi

dengan saham preferen yang diperhitungkan untuk tahun tersebut.

Menurut Fahmi (2012) Earning Per Share atau pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Earning per share merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan, karena besar kecilnya earning per share akan ditentukan oleh laba perusahaan.

Didalam investasi di suatu perusahaan, investor tidak hanya melihat dari satu faktor yang dapat mempengaruhi terhadap harga saham tapi ada faktor lain yang menjadi referensi investor untuk bisa memutuskan investasi di sebuah perusahaan yaitu DPS (dividen per share). Dividen per Share (DPS) adalah dividen per lembar saham, dividen per lembar saham merupakan keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham oleh perusahaan sebanding atau sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki dan dapat berupa dividen tunai atau dividen saham, tetapi yang lebih sering dibagikan adalah dividen tunai (Brigham dan Houston, 2006:76). Namun sampai sekarang di BEI (Bursa Efek Indonesia) motif investasi lebih karena didorong oleh capital gain bukan oleh dividen.

Penurunan pembayaran dividen kepada pemilik saham dapat mempengaruhi minat pemodal atau calon pemodal dalam membeli saham yang diperdagangkan di bursa efek. Sedangkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan harta yang disebut dengan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan total sumber dananya juga akan mempengaruhi harga saham.

Menurut Toto Prihadi (2011) Kebanyakan perusahaan membagikan dividen. Dividen merupakan bagian laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham biasa. Perusahaan secara umum akan membagikan beberapa persen dari laba

bersih yang diperoleh sebagai dividen. Apabila tidak dibagi, maka laba bersih termasuk kedalam saldo laba dan / atau kedalam cadangan.

Bagi investor informasi tentang Earning Per Share (EPS), dan Dividen Per Share (DPS) menjadi kebutuhan yang sangat mendasar dalam kebutuhan pengambilan keputusan. Informasi tersebut dapat mengurangi ketidakpastian dan resiko yang mungkin terjadi, sehingga keputusan yang diambil diharapkan akan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Menurut Munawir (2001) menyatakan semakin tinggi nilai EPS akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Dengan meningkatkan laba maka harga saham cenderung naik, sedangkan ketika laba menurun maka harga saham ikut juga turun. Weston (2003) menyimpulkan bahwa secara statistik terjadi reaksi harga saham yang signifikan sehari sebelum dan sesudah pengumuman laba.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan fundamental untuk mengetahui pengaruh Earning Per Share (EPS), Dividen Per Share (DPS) terhadap harga saham. Analisis teknikal dalam penelitian ini tidak dipakai karena data perusahaan tidak terlibat sebagai faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham. Dengan menganalisis laporan keuangan para investor dapat melihat hubungan antara resiko dan hasil yang diharapkan dari modal yang ditanamkan. Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang selalu mengalami perubahan harga. Harga saham dikatakan murah, mahal atau wajar dengan melihat kondisi fundamental perusahaan secara sederhana ada yang mengatakan bahwa hal ini dapat dilihat melalui laba yang diperoleh, dividen perusahaan maupun sekuritas berproduksi tetap.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan DPS dan EPS serta pengaruh terhadap harga saham

diantaranya Prasetyo (2012) dan Triyadi (2012) yang menyatakan secara parsial maupun simultan DPS dan EPS berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini berbeda dengan Saparuddin (2012) yang menyatakan secara simultan DPS dan EPS berpengaruh terhadap harga saham sedangkan secara parsial hanya DPS yang berpengaruh, Disisi lain Intan (2009) yang menyatakan secara simultan DPS dan EPS berpengaruh terhadap harga saham sedangkan secara parsial hanya EPS yang berpengaruh. Disisi lain Suryani (2012) menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham dan Heidar, Dehavi dan Zarezadeh (2011) menyatakan bahwa DPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan Masalah Yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Adakah pengaruh Dividen Per Share (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga Saham baik secara parsial maupun simultan pada perusahaan industry di BEI pada periode 2008-2012?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh Dividen Per Share (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham baik secara parsial maupun simultan pada perusahaan Industri di BEI pada periode 2008-2012.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pasar Modal

Menurut UU Pasar Modal No.8 (1995: 3), "Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006: 1) Pasar Modal (capital market) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk utang ataupun modal

sendiri. Pasar Modal merupakan pasar untuk surat berharga jangka panjang.

Pengertian Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006: 5) "saham (stock) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas". Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Dividen Per Share (DPS)

Menurut Darmadji dan Fakhruddin, (2006: 127) "Dividen merupakan Pembagian sisa laba bersih perusahaan yang didistribusikan kepada pemegang saham, atas persetujuan RUPS. Dividen itu sendiri bisa dalam bentuk tunai (cash dividend) atau pun dividen saham (stock dividend)". Dividend Per Share digunakan untuk mengukur berapa rupiah yang diberikan kepada pemilik saham dari keuntungan perusahaan untuk setiap lembar saham. Investor mengharapkan dividen yang diterimanya dalam jumlah besar dan mengalami peningkatan setiap periode. Menurut penelitian Maryati (2012: 29) dalam buku Weston and Copeland (1995: 310), Dividend Per Share adalah perbandingan antara dividen yang akan dibayarkan perusahaan dengan jumlah lembar saham.

$\text{DPS} = \frac{\text{Dividen Tunai}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$
--

Earning Per Share (EPS)

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006: 139), "Earning Per Share merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (return) yang diperoleh

investor atau pemegang saham per saham". Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Perhitungan EPS dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

Earnings per share merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek earnings perusahaan di masa depan. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya earnings per share perusahaan bersangkutan dalam laporan keuangannya, namun besarnya earnings per share perusahaan bisa dihitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan

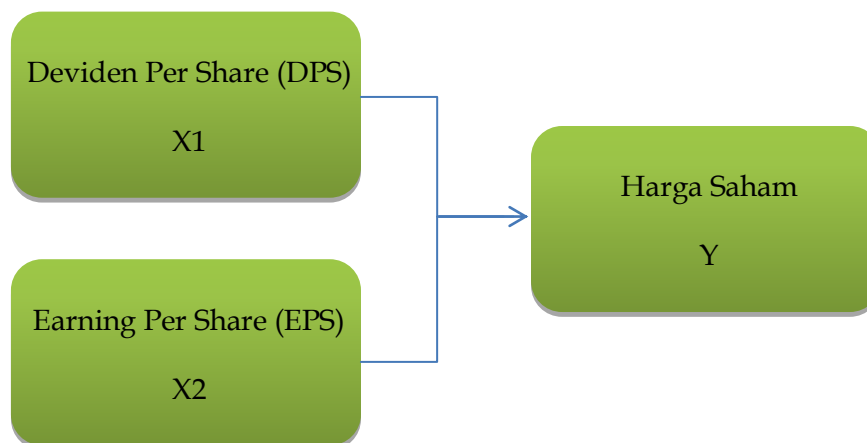
Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham

Rasio ini menunjukkan laba bersih yang berhasil diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham selama satu periode tertentu yang akan dibagikan kepada semua pemegang saham. Kenaikan atau

penurunan EPS dari tahun ke tahun adalah ukuran penting untuk mengetahui baik tidaknya pekerjaan yang dilakukan perusahaan pemegang sahamnya. EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat kemakmuran kepada para pemegang saham, sebaliknya EPS yang lebih rendah memberikan tingkat kemakmuran yang rendah menandakan bahwa perusahaan gagal dalam memberikan tingkat kemakmuran kepada para pemegang saham. Secara teori semakin tinggi EPS, harga saham cenderung naik. EPS yang meningkat menandakan bahwa perusahaan tersebut berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan tersebut. Pada akhirnya peningkatan jumlah permintaan terhadap saham mendorong harga saham juga ikut naik.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sintesis dari tinjauan teori dan tinjauan penelitian terdahulu serta alasan-alasan logis. Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah:



Hipotesis

Menurut Arikunto (2005, h. 45) Hipotesis merupakan dugaan tentang kebenaran mengenai hubungan dua

variabel atau lebih. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 = Ada pengaruh positif Dividen Per share (DPS) terhadap harga saham

- secara parsial
- H2 = Ada pengaruh positif Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham secara parsial
- H3 = Ada pengaruh yang positif Earning Per Share (EPS), Dividen Per share (DPS) secara bersama-sama terhadap harga saham

METODE

Variabel Penelitian

Variabel Penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2010, h.2). dalam penelitian ini digunakan dua (2) variable yaitu sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (Variabel Independen) merupakan variable yang mempengaruhi atau yang menjadi

sebab berubahannya atau timbulnya variable depended (terikat). Dalam penelitian ini ada 2 (dua) variable independen yang digunakan, yaitu Dividen per Share, dan Earning per Share (EPS).

2. Variabel Terikat (Variabel Dependen)
Variabel Dependen adalah variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variable bebas. Dalam penelitian ini, peneliti, peneliti menggunakan variable dependen berupa harga Saham.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variable merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variable diukur. Untuk mempermudah dalam penganalisisan maka tiap variable akan didefinisikan secara operasional.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Penjelasan	Indikator	Indikator
X1 (Dividen Per Share)	DPS (<i>Dividen Per Share</i>) merupakan total semua dividen tunai yang dibagikan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar.	- Dividen Tunai - Jumlah Saham Yang Beredar	Rasio
X2 (Earning Per Share)	EPS (<i>Earning Per Share</i>) adalah rasio harga pasar yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham	- Laba Bersih Setelah Pajak - Jumlah Saham Beredar	Rasio
Y (Harga Saham)	Merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan	Closing Price	Rasio

Populasi

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan industry manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 (lima) periode, yaitu tahun 2008 sampai tahun 2012 yaitu berjumlah 138 perusahaan manufaktur yang go public di Bursa Efek Indonesia.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2010, Hal.62). Sampel dalam Penelitian ini menggunakan metode

Purpose sampling, yaitu penarikan sampel dengan menkankan pada karakteristik tertentu dari dari subjek penelitian yang memenuhi kriteria sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 7 perusahaan industry manufaktur go Publik di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012 yaitu perusahaan.

Tabel 2. Kriteria Penentuan Smpel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan Industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	138
2.	Perusahaan Industri manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan lengkap periode 2008-2012	131
3.	Perusahaan Industri manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan lengkap dan menerbitkan deviden cash periode 2008-2012 (jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian)	7

Sumber: www.idx.co.id**Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan adalah berupa data sekunder, yaitu jenis data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber pertama (perusahaan). Data sekunder ialah data yang sudah diproses oleh pihak tertentu sehingga data tersebut sudah tersedia saat kita memerlukannya (Sarwono, 2012, h.32) pengumpulan data serta bahan-bahan dalam penelitian ini dilakukan melalui proses sebagai berikut.

1. Penelitian Kepustakaan

Penelitian dengan cara membaca dan mempelajari literature seperti buku-buku, jurnal internet dan berbagai macam sumber tertulis lainnya yang berkaitan.

2. Teknik Observasi

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder sehingga prosedur pengumpulan data dilakukan

dengan teknik observasi terhadap laporan keuangan, yang disediakan oleh perusahaan itu sendiri yang diperoleh dari ICMD (Indonesia Capital Market Directory) dan harga saham harian www.idx.co.id dan www.financeyahoo.com.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Deskripsi Objek Penelitian**

Objek Penelitian yang digunakan adalah perusahaan industri manufaktur yang terdapat di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama periode 2008-2012 (5tahun) melalui proses seleksi sampel dengan menggunakan metode purposive sampling didapat 7 (tujuh) perusahaan industri manufaktur sebagai sampel penelitian. Berikut nama-nama perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Tabel 3. Daftar Perusahaan Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia

No .	Kode	Nama Perusahaan	Industri Sector
1.	AKRA	AKR Corporindo, Tbk	Wholesale
2.	ASII	Astra International, Tbk	Miscellaneous Industry
3.	BATA	Sepatu Bata, Tbk	Miscellaneous Industry
4.	DVLA	Darya-Varia Laboratoria, Tbk	Consumer Good Industry
5.	MLBI	Multi Bintang Indonesia, Tbk	Consumer Good Industry
6.	SMSM	Selamat Sempurna, Tbk	Miscellaneous Industry
7.	UNVR	Unilever, Tbk	Consumer Good Industry

Sumber: ICMD (Indonesia Capital Market Directory)

Analisis Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Hs	dps	Eps
N		35	35	35
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	60282.4286	1501.5471	5269.6366
	Std. Deviation	1.41688E5	3729.01778	9595.92486
Most Extreme Differences	Absolute	.347	.350	.300
	Positive	.347	.350	.300
	Negative	-.336	-.345	-.293
Kolmogorov-Smirnov Z		2.054	2.073	1.774
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	.004

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil uji normalitas diatas, dapat dilihat bahwa variable EPS, DPS dan HS memiliki data yang tidak terdistribusi dengan normal karena nilai signifikansinya $< 0,05$ yaitu Variabel EPS sebesar 0,004, variable DPS sebesar 0,000 dan variable Harga Saham sebesar 0,000. Untuk mengubah nilai residual agar berdistribusi normal, penulis melakukan transformasi data ke model logaritma natural (ln) yaitu dari persamaan harga saham = HS menjadi LN_harga_saham =(LN_HS). Setelah itu data diuji ulang berdasarkan asumsi normalitas. Oleh karena itu, dilakukan transformasi data yang tidak terdistribusi

secara normal tersebut untuk menormalkannya. Caranya dengan melakukan LN terhadap semua Variabel yang tidak terdistribusi.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah antara variable independen yang dipergunakan dalam penelitian ini mempunyai korelasi. Uji multikolinieritas dilakukan dengan menghitung nilai VIF (Variance inflation Factor) dari setiap variable Independen. Adapun hasil dari pengujian Multikolinieritas adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Uji Multikolinieritas Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.547	.603		5.881	.000		
	LN_DPS	.077	.120	.072	.640	.527	.592	1.690
	LN_EPS	.774	.105	.826	7.389	.000	.592	1.690

a. Dependent Variable: LN_HS

Hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan SPSS hasilnya terlihat dalam table 4.3. variable independent DPS dan EPS menunjukkan angka VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance diatas 0,10. Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi tersebut tidak terdapat masalah

multikolinieritas. Maka model Regresi yang ada layak untuk dipakai (Priyanto, 2001: 153)

Uji Autokorelasi

Hasil dari Uji autokorelasi dapat dilihat pada table beriku ini.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.874 ^a	.763	.748	1.03047	2.093

a. Predictors: (Constant), LN_EPS, LN_DPS

b. Dependent Variable: LN_HS

Berdasarkan table 4.4 diatas, diketahui bahwa nilai DW 2,093 angka DW tersebut berada diantara $1,54 < 2,093 < 2,46$ berarti tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variable dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam

model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas, yaitu dengan melakukan uji dengan melihat pola titik-titik pada scatterplots regresi dan uji Koefisiens Spearman Rho.

Uji Regresi Linier Berganda

Dari nilai-nilai koefisien diatas, persamaan regresi yang dapat disusun untuk variabel adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	3.547	.603		.000
	LN_DPS	.077	.120	.072	.527
	LN_EPS	.774	.105	.826	.000

a. Dependent Variable: LN_HS

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Nilai koefisien korelasi (R) menunjukan seberapa besar korelasi atau hubungan antara variable-variabel independen dengan variable dependen. Koefisien korelasi dikatakan kuat apabila nilai R berada diatas 0,5 dan mendekati 1.

Koefisien determinasi (R Square) menunjukan seberapa besar variabel

independen menjelaskan variable dependennya. Nilai R square adalah nol sampai dengan satu. Apabila nilai R square semakin mendekati satu, maka variable-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variable dependen dan diperoleh hasil sebagai berikut .

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.874 ^a	.763	.748	1.03047	2.093

a. Predictors: (Constant), LN_EPS, LN_DPS

b. Dependent Variable: LN_HS

Pada model summary sebelumnya, angka R sebesar 0,748 menunjukan bahwa korelasi atau hubungan antara HS (Variabel

Dependen) dengan EPS dan DPS (variable independen) adalah kuat karena berada diatas angka 0,5 (50%). Angka Adjusted R

Square atau koefisien determinasi yang disesuaikan adalah 0,748. Hal ini berarti bahwa 74,8 % variasi atau perubahan dalam harga saham dapat dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Kemudian standar error the estimate adalah sebesar 1,03047. Semakin kecil angka ini akan

membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi.

Uji Hipotesis

Untuk melihat pengaruh EPS dan DPS secara individu terhadap harga saham, dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik t. berdasarkan hasil pengolahan data dengan program spss maka diperoleh hasil seperti terlihat di tabel berikut.

Tabel 9. Uji Statistik t

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	3.547	.603		.000
	LN_DPS	.077	.120	.072	.527
	LN_EPS	.774	.105	.826	.000

a. Dependent Variable: LN_HS

Dari tabel koefisien regresi di hal sebelumnya, dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dan setiap variable independennya. Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa variable EPS mempunyai angka signifikansi sebesar 0.000 yang berada dibawah 0,05 yang menunjukkan bahwa EPS secara individual berpengaruh secara individual terhadap Harga saham (HS).

2. Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dan setiap variable independennya. Dari tabel dapat kita liha bahwa variable DPS mempunyai angka sebesar 0,527 yang berada diatas 0,05 yang menunjukan bahwa DPS secara individual tidak berpengaruh signifikansi terhadap HS.

Setelah melakukan uji t, kemudian untuk melihat pengaruh EPS dan DPS secara simultan terhadap harga saham, dapat dengan dilakukan menggunakan uji F. hasil uji F dengan program SPSS dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Uji Statistik F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	109.561	2	54.781	51.589	.000
	Residual	33.979	32	1.062		
	Total	143.541	34			

a. Predictors: (Constant), LN_EPS, LN_DPS

b. Dependent Variable: LN_HS

Dari uji ANOVA atau F-test, diperoleh nilai F hitung sebesar 51,589 dengan tingkat signifikan 0,0000. Berdasarkan hasil evaluasi bahwa variable EPS dan DPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variable harga saham karena tingkat signifikansi sebesar 0,0000 ($<0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa variable x_1 atau deviden per lembar saham atau deviden per share (DPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap variable Y (harga saham), sebagaimana ditunjukkan oleh angka signifikansinya $0,527 > 0,05$ setelah dilakukan uji t. t tabel dicari pada signifikansi $0,052/2=0,025$ (uji dua sisi) dengan derajat kebebasan $df=n-k-1$ atau $35-2-1=32$. Hasil diperoleh t tabel sebesar -2,037. Dari output didapat t hitung 0,640. Kriteria pengujiannya jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq y \text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak. Sehingga di dapatkan nilai t hitung $> t \text{ tabel}$ ($-2,037 \leq 0,640$) maka H_0 diterima yang berarti variable X_1 tidak berpengaruh signifikan terhadap variable Y.

Hal tersebut sesuai dengan teori kebijakan deviden dalam irrelevance theory mengenai pengaruh kebijakan deviden terhadap harga saham. Teori ini menganggap bahwa kebijakan deviden tidak membawa dampak apa-apa bagi nilai perusahaan. Peningkatan atau penurunan deviden oleh perusahaan tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan. Jadi teori ini tidak terbukti kebenarannya terhadap hipotesis bahwa DPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Dari hasil Penelitian, dapat dilihat bahwa variable X_2 atau Earning Per Share (EPS) memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap variabel (y) harga saham, sebagaimana ditunjukkan oleh angka signifikansinya sebesar $0,0000 < 0,05$ setelah dilakukan uji t. t tabel dicari pada signifikansi $0,052/2=0,025$ (uji dua sisi) dengan derajat kebebasan $df=n-k-1$ atau $35-$

$2-1=32$ hasil diperoleh t tabel sebesar -2,037. Dari output didapat t hitung 7,389. Kriteria pengujiannya jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq y \text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak. Sehingga didapatkan nilai t hitung $> t \text{ tabel}$ ($7,389 > 2,037$) maka H_0 ditolak yang berarti variable X_2 berpengaruh signifikan terhadap variable Y.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai EPS dari 7 perusahaan manufaktur di BEI selama empat tahun terakhir ini relative naik yaitu pada tahun 2008 samapai dengan tahun 2011 karena tahun 2012 EPS dipublikasikan belum mencapai akhir periode. Dari 7 perusahaan manufaktur yang telah go public dan menawarkan sahamnya di BEI yang terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini tidak ada satupun perusahaan yang memiliki nilai EPS dibawah nol (negatif). Hal ini menunjukkan bahwa 7 perusahaan tersebut mampu membagikan keuntungan bersihnya kepada para pemegang saham. Perusahaan-perusahaan yang dipandang paling berhasil dari indikator perolehan EPS yang tertinggi yaitu PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk Karena secara berturut-turut dari tahun 2008 samapi dengan 2011 mampu membagikan keuntungan kepada pemegang saham dalam jumlah yang relative besar. Jadi hal ini terbukti kebenarannya terhadap hipotesis bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham.

PENUTUP

Dari hasil penelitian ini, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. DPS secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan industry manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Dari segi teori, hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat pertama dalam *irrelevance theory* mengenai pengaruh kebijakan deviden terhadap harga saham. Teori ini menganggap bahwa kebijakan deviden tidak membawa dampak apa-apa bagi

nilai perusahaan. Jadi, peningkatan atau penurunan dividen oleh perusahaan tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan.

2. EPS secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012.
3. EPS dan DPS secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin, 2006. *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: PT Salemba Empat.

Intan, Taranika. (2009). "Pengaruh Dividend Per Share dan Earning Per Share Terhadap p Harga Saham pada Perusahaan Go Public di Bursa Efek

Indonesia". *Jurnal Ekonomi* (Diakses 6 Februari 2013).

Kalana, Jaka Insan. 2011. *Pengaruh Financial Leverage (FL), Dividend Per Share (DPS) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2009*. *Jurnal Ekonomi* (Diakses 6 Februari 2013).

Lestari, Puji. *Pengaruh Earning Per Share (EPS), Dividend Per Share (DPS) dan Financial Leverage (FL) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Dasar Kimia*. *Jurnal Ekonomi* (Diakses 6 Februari 2013).

Madichah. 2005. *Pengaruh Earning Per Share (EPS), Dividend Per Share (DPS) dan Financial Leverage (FL) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2000-2002*. *Jurnal Ekonomi* (Diakses 6 Februari 2013).